JURNAL AKSIOMA AL-ASAS : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini
ISSN (Online) : 2775-9881
ISSN (Cetak) : 2797-9253

Jl. Soekarno-Hatta,Pasir Jati, By Pass, Rangkasbitung, Lebak, Banten
Pos. 42317 Email. lppm.stailatansa@gmail.com

Strategi Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Pada Pendidikan Anak Usia Dini

Annafi Nurul Ilmi Azizah[1], Rahma Widia Wati[2], Vitaria Aqatha[3], Dewi Andini Nurhayati[4], Anisatur Rofiah[5], Meyda Setyana Hutami[6]
[1]Institut Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
[2,3,4,5]Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
[6]STIT Ihsanul Fikri, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia
fifi.azizah9@gmail.com, rahmawidyawati5@gmail.com, cahyavianza@gmail.com, dewiandini186@gmail.com, rofiahanissatur@gmail.com, meydasetyana3@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada pendidikan anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek guru di TK Insan Kamil Sukoharjo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* dalam proses pembelajaran melalui penggunaan pertanyaan pemantik, eksperimen sederhana, pembelajaran tematik fleksibel, serta pemanfaatan media konkret dan lingkungan sekitar. Strategi tersebut mampu meningkatkan keterlibatan aktif, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan rasa percaya diri anak. Selain itu, penerapan diferensiasi pembelajaran membantu memenuhi kebutuhan belajar anak sesuai karakteristik masing-masing. Pembelajaran mendalam dinilai efektif apabila didukung kompetensi guru, perencanaan fleksibel, dan lingkungan belajar yang kondusif.
Kata Kunci : Pembelajaran mendalam; Anak usia dini; Strategi guru; Keterlibatan anak

Abstract

This study aims to describe teachers' strategies in developing deep learning in early childhood education. The research employed a descriptive qualitative approach involving teachers at TK Insan Kamil Sukoharjo as research subjects. Data were collected through in-depth interviews and documentation, then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The findings revealed that teachers implemented the principles of mindful, meaningful, and joyful learning through triggering questions, simple experiments, flexible thematic learning, and the use of concrete media

and the surrounding environment. These strategies increased children's active participation, creativity, critical thinking skills, and self-confidence. In addition, differentiated learning strategies helped accommodate children's diverse learning needs and characteristics. Deep learning was considered effective when supported by teacher competence, flexible planning, and a conducive learning environment.
Keywords: Deep learning; Early childhood; Teacher strategies; Child engagement

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting sebagai fondasi dalam membentuk kemampuan berpikir, sikap, serta keterampilan dasar anak (Purwaningsih et al., 2022). Pada tahap ini, anak berada dalam masa perkembangan yang sangat pesat sehingga berbagai stimulasi yang diberikan akan sangat berpengaruh terhadap proses tumbuh kembangnya di masa selanjutnya. Lingkungan belajar yang tepat dapat membantu anak mengembangkan rasa ingin tahu, kemampuan berkomunikasi, serta keterampilan sosial yang menjadi dasar dalam kehidupan sehari-hari (Selvia & Nurachadijat, 2023). Oleh karena itu, pendidikan pada usia dini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kebiasaan positif. Selain itu, proses pembelajaran pada anak usia dini perlu dirancang secara menyeluruh dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak.

Anak belajar melalui pengalaman langsung, bermain, dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Gunada, 2022). Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, mengarahkan, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan secara mandiri (Adzikra et al., 2024). Lebih lanjut, kualitas pendidikan anak usia dini juga sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan. Strategi yang tepat akan membantu anak memahami konsep secara lebih mendalam serta mampu mengaitkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata. Hal ini penting untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif sejak dini. Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada anak menjadi kunci dalam menciptakan proses pendidikan

yang tidak hanya efektif, tetapi juga bermakna bagi perkembangan anak secara keseluruhan.

Seiring dengan perkembangan zaman, tuntutan terhadap proses pembelajaran juga mengalami perubahan yang cukup signifikan. Jika sebelumnya pembelajaran lebih menekankan pada penguasaan materi secara sederhana, kini arah pendidikan bergeser pada upaya membangun pemahaman yang lebih mendalam (*deep learning*). Pada anak usia dini, pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada capaian hasil belajar, tetapi lebih menitikberatkan pada proses anak dalam mengeksplorasi, berinteraksi, dan membangun makna dari pengalaman yang mereka alami (J. S. Putri et al., 2025). Melalui pembelajaran yang mendalam, anak didorong untuk aktif, bertanya, mencoba, serta menghubungkan apa yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan bertahan lama. Namun demikian, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran di lembaga PAUD. Kegiatan belajar masih sering didominasi oleh peran guru sebagai pusat informasi, sementara anak cenderung menjadi penerima pasif. Situasi ini menyebabkan kesempatan anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mengemukakan pendapat, dan mengembangkan rasa ingin tahu menjadi terbatas. Jika dikaitkan dengan permasalahan umum sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa fondasi pendidikan yang seharusnya mendorong perkembangan berpikir anak secara optimal belum didukung oleh proses pembelajaran yang tepat.

Secara lebih khusus, kendala yang dihadapi guru menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi belum optimalnya penerapan pembelajaran mendalam (Fatmawaty, 2024). Banyak guru masih mengalami kesulitan dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik deep learning, baik dari segi perencanaan kegiatan, pemilihan metode, maupun pengelolaan kelas. Selain itu, keterbatasan pemahaman terhadap konsep pembelajaran mendalam serta minimnya pelatihan yang relevan turut menjadi hambatan dalam implementasinya. Akibatnya, pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif anak secara maksimal.

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) dapat dipahami sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses memahami konsep secara menyeluruh, bukan sekadar mengingat atau menghafal informasi (Diputera, 2024). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, deep learning berfokus pada bagaimana anak membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung, interaksi, serta proses berpikir yang aktif. deep learning mendorong pemahaman secara mendalam bagi siswa, melalui integrasi pengetahuan dan praktik secara nyata menanamkan pola pikir pembelajaran sepenjang hayat. Anak tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat dalam menemukan, mengolah, dan memaknai informasi tersebut. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena anak memahami alasan di balik suatu konsep, bukan hanya mengetahui hasil akhirnya.

Lebih lanjut, pembelajaran mendalam memiliki sejumlah karakteristik penting yang membedakannya dari pembelajaran konvensional. Karakteristik tersebut antara lain keterlibatan aktif anak dalam proses belajar, adanya dorongan untuk berpikir kritis dan reflektif, serta keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Anak didorong untuk bertanya, mengemukakan pendapat, mencoba berbagai kemungkinan, dan menarik kesimpulan dari pengalaman yang diperoleh. Dalam hal ini, proses belajar menjadi lebih dinamis dan memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Dalam penerapannya, pembelajaran mendalam menuntut peran guru yang tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator dan pembimbing proses belajar anak (Khalil et al., 2024). Guru perlu merancang kegiatan yang menarik, kontekstual, dan menantang rasa ingin tahu anak, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan. Selain itu, guru juga perlu menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang dapat merangsang pemikiran anak dan mendorong diskusi sederhana (Nuriah et al., 2025). Dengan penerapan strategi yang tepat, *deep learning* dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan memecahkan masalah sejak usia dini, yang sangat penting untuk kehidupan mereka di masa depan. Dengan penerapan strategi yang tepat, deep learning dapat membantu anak

mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan reflektif untuk meningkatkan perkembangan kognitif (Najiich & Lestari, 2026).

Di sisi lain, kajian dalam bidang pendidikan anak usia dini lebih banyak Dalam berbagai penelitian pendidikan anak usia dini, aspek metode pembelajaran sering menjadi fokus utama sebagai upaya untuk mengoptimalkan proses belajar anak. Metode yang digunakan umumnya menekankan pada pembelajaran aktif, interaktif, dan berpusat pada anak, seperti metode demonstrasi, tanya jawab, serta pembelajaran berbasis pengalaman langsung (Purnama et al., 2023). Pendekatan ini dinilai efektif karena mampu menyesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang membutuhkan keterlibatan langsung dalam proses belajar. Selain itu, kajian lain juga banyak menyoroti pentingnya penggunaan media pembelajaran yang variatif serta penerapan pendekatan bermain. Media pembelajaran, baik berupa alat peraga konkret, media visual, maupun audio-visual, berperan dalam meningkatkan daya tarik dan pemahaman anak terhadap materi (Wati, 2025).

Sementara itu, pendekatan bermain dipandang sebagai strategi yang paling sesuai dengan dunia anak, karena melalui aktivitas bermain, anak dapat belajar secara alami, mengembangkan kreativitas, serta meningkatkan kemampuan sosial dan emosional tanpa merasa terbebani oleh proses pembelajaran formal (Anastasia, 2022). Meskipun demikian, pembahasan yang secara khusus mengkaji pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam konteks strategi guru masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa fokus penelitian belum sepenuhnya mengarah pada upaya memahami bagaimana proses pembelajaran dapat dirancang untuk menghasilkan pemahaman yang lebih bermakna pada anak. Keterbatasan tersebut tampak pada belum banyaknya penelitian yang menguraikan secara rinci bentuk strategi yang digunakan guru dalam mengimplementasikan prinsip deep learning di kelas PAUD. Sebagian besar kajian masih bersifat konseptual, sehingga belum memberikan gambaran operasional yang dapat dijadikan acuan praktis dalam kegiatan pembelajaran. Akibatnya, penerapan pembelajaran mendalam di lapangan cenderung belum terarah dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam proses belajar mengajar.

Selain itu, hubungan antara konsep pembelajaran mendalam dengan karakteristik perkembangan anak usia dini juga belum banyak dibahas secara komprehensif. Padahal, keberhasilan suatu strategi pembelajaran sangat ditentukan oleh kesesuaiannya dengan tahap perkembangan anak (Nurishlah et al., 2023). Ketidaksesuaian antara pendekatan pembelajaran dan kebutuhan perkembangan anak berpotensi menghambat proses pemahaman yang seharusnya dapat berkembang secara optimal melalui pengalaman belajar yang bermakna. Lebih lanjut, kajian yang menggali pengalaman empiris guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam masih terbatas, terutama yang berkaitan dengan berbagai tantangan, penyesuaian strategi, serta dinamika pembelajaran di kelas. Kondisi ini diperkuat dengan masih minimnya penelitian yang dilakukan dalam konteks nyata di lapangan yang mencerminkan keberagaman kondisi lembaga PAUD. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih kontekstual dan berbasis praktik untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh serta rekomendasi yang aplikatif dalam mengembangkan pembelajaran mendalam pada anak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta mendeskripsikan secara mendalam berbagai strategi yang diterapkan guru dalam mengembangkan pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada anak usia dini, khususnya dalam menciptakan proses belajar yang mendorong keterlibatan aktif, eksplorasi, dan pemaknaan pengalaman belajar anak. Fokus penelitian tidak hanya pada bentuk strategi yang digunakan, tetapi juga pada bagaimana strategi tersebut dirancang, diimplementasikan, dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta reflektif sejak dini, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada kualitas pengalaman belajar yang bermakna dan berpusat pada anak.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan anak usia dini. Secara teoritis, penelitian ini berupaya memperkaya khazanah keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan konsep dan implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam konteks PAUD, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan teori pembelajaran

yang lebih relevan dengan kebutuhan perkembangan anak. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan berpusat pada anak. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah dan pemangku kebijakan sebagai dasar dalam merumuskan program, pelatihan, maupun kebijakan pendidikan yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di lembaga PAUD.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis deep learning pada anak usia dini. Lokasi penelitian dilaksanakan di TK Insan Kamil Sukoharjo dengan subjek penelitian meliputi guru kelas yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang bertujuan menggali pengalaman, pandangan, serta praktik nyata guru dalam merancang dan menerapkan pembelajaran yang mendorong pemahaman mendalam pada anak. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan dokumentasi sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara ditranskripsikan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara antar informan. Hasil analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran mendalam, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya di lingkungan pendidikan anak usia dini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru dalam Mengimplementasikan Prinsip Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

a. Strategi Guru Menerapkan Prinsip *Mindful*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada pendidikan anak usia dini dilakukan melalui penerapan prinsip *mindful* dalam setiap tahapan pembelajaran. Prinsip ini diterapkan dengan merancang kegiatan belajar secara sadar, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Guru tidak hanya menyusun aktivitas pembelajaran berdasarkan target kurikulum, tetapi juga mempertimbangkan kondisi emosional, karakteristik, minat, dan kesiapan belajar anak sebelum kegiatan dimulai. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran pedagogis dalam menciptakan pembelajaran yang benar-benar berorientasi pada perkembangan anak secara holistik. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan dan kondisi anak dinilai mampu menciptakan suasana belajar yang lebih efektif serta mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini (Hasanah, 2024).

Dalam praktiknya, guru memulai pembelajaran dengan mengamati kondisi anak terlebih dahulu, seperti suasana hati, tingkat konsentrasi, dan respon anak terhadap lingkungan belajar. Jika terdapat anak yang kurang fokus atau kurang nyaman mengikuti kegiatan, guru akan melakukan pendekatan personal melalui komunikasi sederhana, permainan ringan, atau aktivitas motorik untuk membantu anak lebih siap mengikuti pembelajaran. Strategi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga keterlibatan emosional anak selama proses belajar berlangsung.

Selain itu, guru juga menyusun kegiatan pembelajaran secara fleksibel agar dapat menyesuaikan dinamika kelas. Guru memahami bahwa anak usia dini memiliki karakteristik belajar yang unik dan cenderung berubah-ubah sesuai situasi yang mereka alami. Oleh karena itu, guru tidak memaksakan pembelajaran berjalan secara kaku sesuai rencana awal, tetapi melakukan penyesuaian berdasarkan respon anak selama kegiatan

berlangsung. Pendekatan tersebut memperlihatkan penerapan prinsip *mindful* yang menekankan kesadaran guru dalam memahami kebutuhan belajar anak secara nyata.

Prinsip *mindful* juga terlihat dari kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan suportif bagi anak. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan pendapat, bertanya, dan mencoba berbagai aktivitas tanpa rasa takut. Dengan terciptanya suasana yang positif, anak menjadi lebih percaya diri untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Anwar yang menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam harus dilaksanakan secara sadar dan reflektif agar mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik (Anwar, 2025). Lingkungan belajar yang aman dan suportif juga berpengaruh terhadap keberanian anak dalam bereksplorasi dan berinteraksi selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Maulita et al., 2022).

Lebih lanjut, penerapan prinsip *mindful* membantu guru memahami bahwa setiap anak memiliki tempo perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, guru tidak memberikan tuntutan yang sama kepada seluruh anak, melainkan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kemampuan masing-masing. Pendekatan ini menjadikan proses pembelajaran lebih humanis dan menghargai keberagaman perkembangan anak usia dini.

b. Strategi Guru Menerapkan Prinsip *Meaningful*

Strategi guru dalam menerapkan prinsip *meaningful* dilakukan dengan menghubungkan pembelajaran pada pengalaman nyata dan kehidupan sehari-hari anak. Guru menyadari bahwa anak usia dini lebih mudah memahami konsep apabila pembelajaran dikaitkan dengan hal-hal yang dekat dengan kehidupan mereka. Oleh sebab itu, tema pembelajaran dipilih berdasarkan konteks yang familiar bagi anak, seperti keluarga, lingkungan rumah, tanaman, hewan, makanan sehat, dan aktivitas sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru selalu mengawali pembelajaran dengan mengaitkan materi pada pengalaman yang pernah dialami anak. Misalnya, ketika membahas tema tanaman, guru mengajak anak berdiskusi mengenai tanaman yang ada di rumah mereka, pengalaman menyiram bunga, atau melihat pohon di lingkungan sekitar. Strategi ini membuat anak lebih mudah memahami materi karena mereka merasa memiliki keterhubungan langsung dengan topik yang dipelajari. Pembelajaran yang dikaitkan dengan

pengalaman nyata anak terbukti dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar (Iskandar et al., 2024).

Guru juga mengintegrasikan kegiatan pembiasaan sehari-hari sebagai bagian dari pembelajaran bermakna. Aktivitas seperti mencuci tangan, makan bersama, merapikan alat bermain, dan berbagi dengan teman dijadikan sebagai sarana belajar yang memiliki nilai edukatif. Anak tidak hanya diarahkan melakukan kegiatan tersebut, tetapi juga diberi pemahaman mengenai alasan dan manfaat dari aktivitas yang dilakukan. Dengan demikian, pembelajaran tidak bersifat abstrak, melainkan dipahami melalui pengalaman konkret yang dialami secara langsung oleh anak.

Pembelajaran bermakna juga terlihat ketika guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar. Anak diajak mengamati benda, tumbuhan, maupun fenomena sederhana di sekitar sekolah sebagai bagian dari proses belajar. Melalui pengalaman langsung tersebut, anak membangun pemahamannya sendiri terhadap konsep yang dipelajari. Kondisi ini mendukung pendapat Diputera yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam pada anak usia dini harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual agar anak dapat membangun makna dari pengalaman yang dialaminya (Diputera, 2024). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar juga membantu anak mengembangkan kemampuan observasi, berpikir kritis, dan rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitar (Iskandar et al., 2024).

Selain membantu anak memahami materi, pembelajaran bermakna juga berdampak pada meningkatnya motivasi belajar anak. Ketika anak merasa bahwa pembelajaran berkaitan dengan kehidupan mereka, rasa ingin tahu dan antusiasme anak menjadi lebih tinggi. Anak menjadi lebih aktif bertanya, mencoba, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran karena mereka merasa apa yang dipelajari memiliki manfaat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran bermakna dapat membantu meningkatkan kemampuan sosial, komunikasi, dan perkembangan kognitif anak usia dini (T. D. Putri et al., 2025).

c. Strategi Guru Menerapkan Prinsip *Joyful*

Strategi guru dalam menerapkan prinsip *joyful* dilakukan melalui penciptaan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menegangkan. Guru memahami bahwa anak

usia dini belajar secara optimal ketika mereka merasa nyaman, bahagia, dan menikmati proses belajar yang dilakukan. Oleh karena itu, berbagai aktivitas pembelajaran dirancang dalam bentuk permainan, eksplorasi, gerak dan lagu, seni, serta kegiatan interaktif lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru lebih banyak menggunakan pendekatan bermain dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar tidak disampaikan dalam bentuk ceramah atau instruksi satu arah, melainkan melalui permainan edukatif yang memungkinkan anak belajar sambil bermain. Misalnya, pembelajaran berhitung dilakukan melalui permainan benda konkret, pembelajaran bahasa melalui bercerita dan bernyanyi, serta pembelajaran sains melalui eksperimen sederhana yang menarik perhatian anak.

Guru juga memberikan kebebasan kepada anak untuk bergerak, bereksplorasi, dan berinteraksi dengan teman selama proses belajar berlangsung. Suasana kelas dibuat lebih fleksibel sehingga anak tidak merasa tertekan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, anak menjadi lebih aktif dan antusias mengikuti setiap aktivitas yang diberikan guru.

Selain itu, guru menggunakan media pembelajaran yang menarik dan bervariasi untuk meningkatkan minat belajar anak. Penggunaan media konkret, *loose parts*, bahan alam, dan alat permainan edukatif membantu anak lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan bukan hanya berkaitan dengan suasana kelas, tetapi juga strategi guru dalam memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Penerapan prinsip *joyful* juga berdampak pada meningkatnya keterlibatan emosional anak dalam pembelajaran. Anak terlihat lebih percaya diri, berani mencoba hal baru, serta lebih aktif berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Azizah dan Ilise yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif anak dalam membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar langsung (Azizah & Ilise, 2026). Suasana belajar yang positif dan menyenangkan juga mampu membantu anak mengembangkan rasa percaya diri serta kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya (Maulita et al., 2022).

Strategi Guru dalam Merancang Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

a. Strategi Penggunaan Pertanyaan Pemantik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan pertanyaan pemantik sebagai strategi awal dalam membangun keterlibatan anak pada proses pembelajaran. Pertanyaan pemantik disusun secara sederhana namun mampu menggali pengalaman, pengetahuan awal, dan rasa ingin tahu anak terhadap materi yang akan dipelajari. Strategi ini bertujuan agar anak tidak langsung menerima informasi secara pasif, tetapi diajak berpikir dan menghubungkan pengalaman sebelumnya dengan materi baru.

Dalam praktiknya, guru memberikan pertanyaan terbuka yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak. Misalnya, pada tema hujan guru bertanya, “Mengapa jalan menjadi basah ketika hujan?” atau “Apa yang biasa kalian lakukan saat hujan turun?”. Pertanyaan tersebut mendorong anak untuk berpikir, mengingat pengalaman, dan menyampaikan pendapat berdasarkan apa yang pernah mereka alami.

Strategi pertanyaan pemantik juga membantu guru mengetahui sejauh mana pemahaman awal anak terhadap suatu tema pembelajaran. Dari jawaban yang diberikan anak, guru dapat menentukan langkah pembelajaran selanjutnya agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih terarah dan kontekstual.

Selain meningkatkan keterlibatan kognitif, penggunaan pertanyaan pemantik juga melatih kemampuan bahasa dan komunikasi anak. Anak belajar mengungkapkan pendapat, mendengarkan jawaban teman, dan merespon pertanyaan guru secara sederhana. Situasi ini menciptakan interaksi dua arah yang membuat pembelajaran lebih hidup dan partisipatif.

Menurut Usman dan Rohmah, penggunaan pertanyaan terbuka dalam pembelajaran anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan rasa percaya diri anak dalam menyampaikan ide maupun pengalaman yang dimiliki (Usman & Rohmah, 2024). Oleh karena itu, strategi pertanyaan pemantik menjadi salah satu langkah penting dalam implementasi pembelajaran mendalam pada anak usia dini.

b. Strategi Eksperimen Sederhana sebagai Sarana Eksplorasi Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi eksperimen sederhana sebagai bagian penting dalam pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada

anak usia dini. Strategi ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung menggunakan alat dan bahan yang aman serta mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Guru memahami bahwa anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga pembelajaran akan lebih efektif apabila anak diberikan kesempatan untuk mencoba, mengamati, dan menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Pendekatan eksploratif seperti ini dinilai mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran serta membantu anak membangun pengetahuan secara mandiri (Jannah, 2024).

Kegiatan eksperimen yang dilakukan disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung. Misalnya, pada tema air guru mengajak anak melakukan percobaan sederhana mengenai benda yang terapung dan tenggelam. Anak diminta memasukkan berbagai benda ke dalam air untuk melihat perbedaan hasil yang terjadi. Pada tema tanaman, anak diajak menanam biji dan mengamati pertumbuhan tanaman setiap hari. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh pengalaman nyata mengenai proses pertumbuhan tanaman, kebutuhan air, dan pentingnya merawat lingkungan.

Strategi eksperimen sederhana membantu anak memahami konsep pembelajaran secara konkret karena mereka mengalami langsung proses yang terjadi. Anak tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi membangun pengetahuan melalui hasil pengamatan dan pengalaman yang dilakukan sendiri. Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami oleh anak usia dini.

Selain itu, kegiatan eksperimen juga mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah pada anak. Ketika anak melihat hasil percobaan yang berbeda, mereka mulai bertanya mengenai penyebab terjadinya peristiwa tersebut. Guru kemudian memfasilitasi diskusi sederhana agar anak dapat menyampaikan pendapat dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi eksperimen tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga kemampuan komunikasi dan sosial anak.

Guru juga memberikan kebebasan kepada anak untuk mencoba berbagai kemungkinan selama kegiatan eksperimen berlangsung. Anak diperbolehkan menyentuh, memindahkan, menggabungkan, dan mengamati benda sesuai rasa ingin tahu mereka.

Kebebasan tersebut membuat anak lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, strategi eksperimen sederhana mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak usia dini.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fajriani yang menyatakan bahwa pengalaman belajar melalui eksplorasi dan permainan dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan rasa ingin tahu secara optimal (Fajriani, 2025). Oleh karena itu, strategi eksperimen sederhana menjadi salah satu bentuk implementasi pembelajaran mendalam yang efektif dalam pendidikan anak usia dini.

c. Strategi Pembelajaran Tematik yang Fleksibel

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran tematik yang fleksibel dalam mengembangkan pembelajaran mendalam pada anak usia dini. Tema pembelajaran memang dirancang bersama oleh guru sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran, namun dalam pelaksanaannya guru tetap menyesuaikan kegiatan berdasarkan kebutuhan, minat, dan respon anak selama proses belajar berlangsung.

Fleksibilitas pembelajaran terlihat ketika guru mengembangkan subtema dan aktivitas berdasarkan ketertarikan anak terhadap suatu kegiatan tertentu. Misalnya, ketika anak menunjukkan minat besar terhadap hewan peliharaan, guru memperluas pembahasan mengenai jenis hewan, makanan hewan, hingga cara merawat hewan dengan mengintegrasikannya ke dalam berbagai aktivitas belajar seperti menggambar, berhitung, dan bercerita.

Strategi ini membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman anak. Anak merasa bahwa pembelajaran yang dilakukan berkaitan langsung dengan kehidupan mereka sehingga keterlibatan dan motivasi belajar meningkat. Selain itu, fleksibilitas pembelajaran juga memberikan ruang bagi guru untuk lebih kreatif dalam mengembangkan aktivitas belajar yang bervariasi dan tidak monoton. Guru yang mampu mengembangkan pembelajaran secara fleksibel dan adaptif akan lebih mudah menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak usia dini (Gymnastiar, 2024).

Guru tidak terpaku pada satu metode pembelajaran tertentu, tetapi mengombinasikan berbagai pendekatan seperti bermain, diskusi, eksplorasi lingkungan,

dan kegiatan seni sesuai kondisi kelas. Pendekatan ini membantu anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya dan menyenangkan. Guru juga lebih mudah menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik masing-masing anak.

Pembelajaran tematik yang fleksibel menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan adaptif dalam mengelola pembelajaran. Guru tidak hanya berfokus pada penyelesaian materi, tetapi lebih memperhatikan kualitas pengalaman belajar anak selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut mendukung pendapat Fitriani dkk. yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual dan fleksibel dapat meningkatkan keterlibatan aktif serta pemahaman anak terhadap materi pembelajaran (Fitriani et al., 2025).

Selain itu, strategi pembelajaran fleksibel juga membantu anak mengembangkan kemampuan sosial dan emosional. Ketika anak diberi kesempatan memilih aktivitas atau menyampaikan ide, mereka belajar mengambil keputusan sederhana, bekerja sama dengan teman, dan menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian, pembelajaran mendalam tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga perkembangan kepribadian anak secara menyeluruh.

Strategi Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Mendalam

a. Strategi Pendampingan Anak dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi anak dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi pusat informasi yang mendominasi kegiatan belajar, tetapi memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi, mencoba, dan membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung.

Dalam praktiknya, guru lebih banyak memberikan stimulus, arahan, dan dukungan ketika anak melakukan aktivitas pembelajaran. Guru mengamati proses belajar anak, kemudian membantu apabila anak mengalami kesulitan atau membutuhkan bantuan tertentu. Pendekatan ini membuat anak lebih mandiri dan aktif dalam menemukan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Guru juga menciptakan interaksi yang dialogis dengan anak selama pembelajaran berlangsung. Anak diberikan kesempatan untuk

bertanya, menyampaikan pendapat, dan menceritakan pengalaman mereka. Interaksi yang terbuka tersebut membantu anak merasa dihargai dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Selain itu, guru menggunakan pendekatan yang hangat dan komunikatif dalam mendampingi anak. Guru tidak memberikan tekanan atau hukuman ketika anak melakukan kesalahan, melainkan memberikan arahan secara perlahan dan positif. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman bagi anak usia dini.

Peran guru sebagai fasilitator menunjukkan adanya perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher-centered learning* menuju *learner-centered learning*. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi berperan membantu anak membangun pengalaman belajar yang bermakna. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wildiana dan Baqi yang menyatakan bahwa guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang partisipatif dan mendukung perkembangan sosial anak usia dini (Wildiana & Baqi, 2025).

b. Strategi Diferensiasi Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi diferensiasi dalam pembelajaran untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik anak usia dini. Guru memahami bahwa setiap anak memiliki kemampuan, minat, gaya belajar, dan tingkat perkembangan yang berbeda sehingga pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang sama kepada seluruh anak.

Dalam praktiknya, guru memberikan variasi aktivitas pembelajaran sesuai kebutuhan anak. Anak yang aktif diberikan kegiatan eksploratif dan kolaboratif yang memungkinkan mereka bergerak dan berinteraksi lebih banyak. Sementara itu, anak yang cenderung pasif atau pemalu diberikan pendekatan yang lebih personal dan bertahap agar mereka merasa nyaman untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Guru juga menyesuaikan cara komunikasi dan pemberian instruksi berdasarkan kemampuan anak. Beberapa anak memerlukan penjelasan secara langsung dan sederhana, sedangkan anak lainnya lebih mudah memahami melalui contoh atau demonstrasi. Penyesuaian tersebut membantu anak mengikuti pembelajaran sesuai kemampuan masing-masing tanpa merasa tertinggal atau tertekan.

Strategi diferensiasi juga terlihat dari pemberian pilihan aktivitas kepada anak. Guru menyediakan beberapa jenis kegiatan yang dapat dipilih anak sesuai minat mereka. Misalnya, pada tema tertentu anak dapat memilih kegiatan menggambar, menyusun balok, bermain peran, atau mengamati benda di lingkungan sekitar. Kebebasan memilih aktivitas membuat anak lebih termotivasi dan bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukan.

Penerapan strategi diferensiasi membantu guru menciptakan pembelajaran yang inklusif dan menghargai keberagaman anak. Seluruh anak memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai potensinya masing-masing. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fatimah dan Kusumawati yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu memenuhi kebutuhan belajar anak usia dini secara optimal (Fatimah & Kusumawati, 2025).

Selain meningkatkan keterlibatan anak, strategi diferensiasi juga berdampak pada perkembangan sosial dan emosional anak. Anak merasa lebih dihargai karena guru memahami kebutuhan dan kemampuan mereka secara individual. Dengan demikian, hubungan antara guru dan anak menjadi lebih dekat dan positif selama proses pembelajaran berlangsung.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada pendidikan anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam di lingkungan PAUD mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, aktif, dan berpusat pada anak. Strategi yang diterapkan guru tidak hanya berorientasi pada pencapaian materi pembelajaran, tetapi juga pada proses anak dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, eksplorasi, dan keterlibatan emosional selama kegiatan belajar berlangsung. Pembelajaran yang dirancang secara sadar dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak terbukti mampu meningkatkan kualitas proses belajar serta memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan kreativitas anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* sebagai dasar dalam mengembangkan pembelajaran mendalam. Penerapan prinsip *mindful* terlihat dari kemampuan guru memahami kebutuhan, kesiapan belajar, kondisi emosional, serta karakteristik masing-masing anak sebelum dan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan kenyamanan dan keterlibatan emosional anak sehingga tercipta suasana belajar yang aman, suportif, dan menyenangkan. Pendekatan tersebut membantu anak lebih percaya diri, aktif, dan nyaman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Prinsip *meaningful* diterapkan melalui pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata dan kehidupan sehari-hari anak. Guru menghubungkan materi pembelajaran dengan lingkungan sekitar, aktivitas sehari-hari, serta pengalaman yang pernah dialami anak sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami. Anak tidak hanya menerima informasi secara abstrak, tetapi memperoleh pemahaman melalui pengalaman konkret yang mereka alami secara langsung. Strategi ini mampu meningkatkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, serta keterlibatan aktif anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Sementara itu, prinsip *joyful* diwujudkan melalui penciptaan suasana belajar yang menyenangkan dengan memanfaatkan permainan edukatif, kegiatan eksploratif, gerak dan lagu, eksperimen sederhana, media konkret, dan aktivitas kreatif lainnya. Guru memberikan kebebasan kepada anak untuk bergerak, mencoba, dan mengeksplorasi lingkungan belajar tanpa tekanan. Kondisi tersebut menjadikan anak lebih antusias, aktif berpartisipasi, serta memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Pembelajaran yang menyenangkan juga membantu anak mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, dan kerja sama dengan teman sebaya.

Selain penerapan ketiga prinsip tersebut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi guru dalam merancang pembelajaran mendalam dilakukan melalui penggunaan pertanyaan pemantik, eksperimen sederhana, pembelajaran tematik fleksibel, dan pendekatan diferensiasi pembelajaran. Pertanyaan pemantik membantu anak berpikir, mengingat pengalaman, serta menghubungkan pengetahuan awal dengan materi baru yang dipelajari. Eksperimen sederhana memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan

pengamatan, mencoba, dan menemukan konsep pembelajaran melalui pengalaman langsung. Sementara itu, pembelajaran tematik yang fleksibel memungkinkan guru menyesuaikan kegiatan belajar berdasarkan minat, kebutuhan, dan respon anak selama pembelajaran berlangsung.

Penerapan strategi diferensiasi juga menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran mendalam. Guru memahami bahwa setiap anak memiliki kemampuan, minat, gaya belajar, dan tingkat perkembangan yang berbeda sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang beragam dan adaptif. Dengan adanya diferensiasi, setiap anak memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan potensinya masing-masing. Hal tersebut membuat anak merasa lebih dihargai, nyaman, dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan yang menjadi kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan anak usia dini. Pertama, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam konteks pembelajaran PAUD. Penelitian tidak hanya membahas konsep secara teoritis, tetapi juga menjelaskan praktik nyata yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran sehari-hari. Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam dapat diterapkan secara efektif pada anak usia dini apabila guru mampu menciptakan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada anak. Ketiga, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh pencapaian akademik, tetapi juga kualitas pengalaman belajar yang dialami anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain memiliki kelebihan, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian dilakukan pada lingkup yang masih terbatas, yaitu hanya pada satu lembaga pendidikan anak usia dini sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi seluruh lembaga PAUD secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga hasil penelitian lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap proses pembelajaran dan belum mengukur secara kuantitatif tingkat efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Keterbatasan lainnya yaitu penelitian lebih banyak berfokus pada perspektif guru sehingga belum

melibatkan pengamatan yang lebih luas terhadap perkembangan anak dalam jangka waktu panjang maupun keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran mendalam di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan tersebut, terdapat beberapa kemungkinan pengembangan penelitian selanjutnya. Penelitian berikutnya dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas pada berbagai lembaga PAUD dengan karakteristik yang berbeda agar diperoleh gambaran implementasi pembelajaran mendalam yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) untuk mengukur pengaruh pembelajaran mendalam terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kemampuan sosial anak secara lebih terukur.

Pengembangan penelitian juga dapat diarahkan pada pemanfaatan teknologi digital dan media pembelajaran inovatif dalam mendukung pembelajaran mendalam pada anak usia dini. Selain itu, penelitian mengenai peran orang tua, lingkungan keluarga, dan dukungan kelembagaan dalam implementasi *deep learning* juga penting untuk dilakukan agar pembelajaran mendalam tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga berkelanjutan di lingkungan rumah dan masyarakat. Dengan adanya pengembangan penelitian secara berkelanjutan, diharapkan konsep pembelajaran mendalam dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini secara holistik, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan anak di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Adzikra, F. S., Suprtijatna, D., & Ma'arif, R. (2024). Analisis Perlindungan Hak Tersangka dalam Proses Penyidikan Tindak Pidana. *Karimah Tauhid*, *3*(4), 5166–5188.

Anastasia, D. (2022). Strategi Penerapan Pembelajaran Area Dalam. *Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan*, *3*(2).

Anwar, M. (2025). *Kerangka Konseptual Pembelajaran Mendalam (deep learning) dan Implementasinya dalam Pendidikan di Indonesia*. *17*(1), 69–96.

Azizah, A., & Ilise, R. N. (2026). Pengalaman Guru PAUD Menggunakan Teknologi Artificial Intelligence Berbasis Pendekatan deep learning. *Journal of Artifical Intelligence and Digital Business*, *5*(1), 1718–1725.

Diputera, A. M. (2024). Memahami Konsep Pendekatan deep learning dalam Pembelajaran Anak Usia Memahami Konsep Pendekatan deep learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful , Mindful dan Joyful : Kajian Melalui Filsafat Pendidikan.

JURNAL BUNGA RAMPAI USIA EMAS, *10*(December), 108–120. https://doi.org/10.24114/jbrue.v10i2.67168

Fajriani, K. (2025). *Permainan Tradisional dalam Pembelajaran mendalam PAUD* (1st ed.). Arta Media Nusantara.

Fatimah, S., & Kusumawati, Y. (2025). Strategi Guru PAUD dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Memenuhi Keberagaman Gaya Belajar Anak Usia Dini. *JPPI: JUrnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, *5*(2), 644–659.

Fatmawaty. (2024). deep learning : Sebuah Pendekatan untuk Pembelajaran Bermakna. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(1), 71–85.

Fitriani, D., Bahrum, M., Fatimah, A. S., Kontekstual, K., Sederhana, M., Kreatif, P., Activities, C., Media, S., & Approach, C. (2025). Implementasi Pembelajaran Matematika pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kontekstual dan Media Kreatif. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *3*(2), 121–131.

Gunada, I. W. A. (2022). Konsep, Fungsi Dan Strategi Pembelajaran Seni Bagi Peserta Didik Usia Dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 109–123. https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i2.383

Gymnastiar, A. M. (2024). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM. *El-Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *07*(02), 24–45.

Hasanah, I. (2024). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Fondasi Penting dalam Pembentukan Pribadi. *ABATATSA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(2), 42–54.

Iskandar, B., Hashipah, H., & Zulaeha, V. S. (2024). Integrasi Lingkungan dalam Pembelajaran Matematika : Studi Literatur Pembelajaran Konstektual Berbasis Lingkungan bagi Anak. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, *8*(2), 243–252.

Jannah, Y. M. (2024). *Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Menstimulasi Kemampuan Bahasa Anak Di TK Roudlotush Sholihin Kabupaten Kebumen*. Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji saifuddin zuhri Purwokerto.

Khalil, Y. S. H., Zubair, M., & Mareta, M. (2024). Pengembangan Potensi Peserta Didik Berbasis Nilai dalam Membentuk Generasi Unggul Melalui Multiple Intelligence. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(4), 3037–3048. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2948

Maulita, R., Suryana, E., & Abdurrahmansyah. (2022). Neurosains Dalam Proses Belajar Dan Memori. *INOVATIF*, *8*(2), 216–231.

Nuriah, Y., Utomo, S., Suhartawan, B., & Kastella, L. S. (2025). *Sosialisasi dan Penyegaran pada Implementasi Pembelajaran Mendalam Bagi Guru YPKP Sentani Jayapura*. *4*(2), 119–127.

Nurishlah, L., Nurlaila, A., & Rusnaya, M. (2023). *STRATEGI PENGEMBANGAN MOTIVASI INSTRINSIK DI DALAM PEMBELAJARAN SISWA SEKOLAH DASAR Laesti*. *2*, 60–71.

Purnama, S., Hayati, M., & Hibana. (2023). Muatan Pembelajaran di PAUD/RA. In *DKI Jakarta*. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Purwaningsih, I., Oktariani, O., Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022).

Pendidikan Sebagai Suatu Sistem. *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, *10*(1), 21. https://doi.org/10.33394/vis.v10i1.5113

Putri, J. S., Sianturi, R., Syamila, H., Nuraeni, K. M., Rohmah, S. N., Pendidikan, U., & Kampus, I. (2025). *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW : INTEGRASI MODEL PEMBELAJARAN AREA DENGAN PENDEKATAN STEAM*. *12*, 17–28.

Putri, T. D., Haq, Z., & Gusmaneli, G. (2025). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Katalitas Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, *2*(2), 115–125.

Selvia, M., & Nurachadijat, K. (2023). Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Implementasi Kurikulum dan Metode Belajar pada Anak Usia Dini. *JIEPP*, *3*(2), 57–66.

Setyawati, D. E., & Yogyakarta, A. A. (2024). Penerapan Media Konkret Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dalam Proses Pembelajaran. *SEKAR: Indonesia Journal of Community Engegement*, *1*(1), 8–14.

Usman, A. A., & Rohmah, L. (2024). PEMBERIAN REWARD DALAM PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR ANAK USIA DINI : STUDI KUALITATIF DESKRIPTIF. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *07*(02), 60–73.

Wati, R. W. (2025). *Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis deep learning pada Pendidikan Anak Usia Dini*. *3*(1), 48–61.

Wildiana, A. R. R., & Baqi, S. Al. (2025). Peran Guru sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Pengembangan Prososial Anak Usia Dini di TK Purworejo Geger Madiun. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, *11*(2), 143–158. https://doi.org/10.18592/jea.v11i2.16643